

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.
email: fakhruddin@mail.unnes.ac.id
Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Telaah tentang Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya menciptakan keterpaduan mulai dari bentuk kegiatan, konten dan maknanya dalam mengolah dalam menstimulasi perubahan, pengembangan diri dan lingkungannya.

Dalam konteks aktifitas pendidikan, kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan melalui proses pendidikan, Pendidikan sebagai proses pembudayaan, akan berarti menghasilkan peserta didik pada aras nilai-nilai dan orientasi budaya, mulai dari belum berbudaya menjadi berbudaya, dari pre-sosial menjadi sosial, dari belum mandiri menjadi subyek yang mandiri dan seterusnya. Dengan demikian pemaknaan praksis pendidikan, sebagai aktifitas interaksi antara pendidik dengan peserta didik sebagai subyek, yang di persyaratkan adanya tujuan baik, dengan cara yang baik dan dalam konteks positif yang berkebudayaan dan berkeadaban. Persoalannya nilai dan orientasi budaya manakah yang perlu di kembangkan dan atau di tinggalkan.

Dewasa ini terlebih di era revolusi peradaban masyarakat 5.0 pada generasi milenial, diperlukan sejumlah strategi, bentuk dan pola-pola inovatif terkait dengan kebijakan pendidikan dan praksis pendidikan yang mampu membina, menumbuhkan dan mengembangkan potensi generasi yang lebih berkualitas dalam berkebudayaan dan keadaban multikultural.

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, dengan populasi lebih dari 270 juta, membentang sekitar 5 000 kilometer antara Samudra Hindia dan Pasifik dan meliputi tiga zona waktu dari yang barat ke ujung timur. Dalam kajian dimensi ekonomi, memiliki ekonomi terbesar di Kawasan Asosiasi Bangsa Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), sehingga sangat wajar menjadi anggota kelompok G20 ekonomi utama. Oleh karena itu mengkaji arah, kebijakan dan implementasi Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari dimensi geografis, lintasan sejarah Indonesia, politik, ekonomi, sosial budaya dan hukum dan konteks lain yang terkait dengan kehidupan masyarakat dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

Telaah tentang praktik pendidikan akan bersinggungan dengan sejumlah aktifitas antar manusia, meski harus di sadari bahwa tidak setiap aktifitas bisa di maknai sebagai proses pendidikan. Ada esensi dasar dan komponen pokok dalam pendidikan. **Komponen pokok pertama** adalah aktifitas. Setiap aktifitas belum tentu dapat diartikan sebagai proses pendidikan atau bukan Pendidikan, sebab setiap aktifitas jika di telusuri secara kritikal akan terdapat dua unsur, yaitu yang memberi dan menerima. Kedua unsur tersebut belum memberi rona pendidikan (Muhadjir, 1993:1-6). Oleh karenanya, di perlukan persyaratan unsur dasar ketiga yaitu tujuan baik dari yang memberi bagi perkembangan atau kepentingan yang menerima, terutama nilai kehidupan (*value of life*). Tujuan baik belum tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik jika tidak diwujudkan dalam program atau kurikulum. Oleh karenanya, pendidikan sering di sebut sebagai ilmu normative, yang tidak hanya mendeskripsikan melainkan ingin memberitahukan perlu dan harusnya mencapai sesuatu yang ideal. Unsur dasar keempat cara/jalan yang baik. Tujuan baik namun jika dilakukan dengan cara yang salah, tidak sesuai, maka probabilitas hasil juga akan menyimpang dari tujuan baik. Unsur dasar kelima, adalah dalam konteks positif artinya kegiatan pendidikan harus mampu menyisihkan atau meminimalisir unsur yang negatif atau mengubahnya menjadi positif.

Komponen pokok kedua adalah program pendidikan atau kurikulum. Kurikulum sebagai deskripsi atau penjabaran dari nilai-nilai idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat atau kebutuhan tertentu yang memberikan arah dan hasil yang diharapkan. Oleh karenanya, kurikulum seharusnya di desain dari nilai-nilai atau ikhwal kehidupan, yang tidak hanya mampu menciptakan peserta didik menguasai sejumlah pengetahuan dan teknologi melainkan penguasaan makna dari hakikat belajar yang di dasarkan pada hakikat individu peserta didik tentang nilai budaya yang berkeadaban. **Komponen pokok ketiga** adalah personifikasi pendidik. Bagaimana seorang pendidik memiliki keyakinan yang mantap dengan kualitas karakter yang dapat di teladani oleh peserta didik dan masyarakat.

Disamping itu, bagaimana seorang pendidik sebagai figur ideal, yang selalu dinantikan kehadirannya, bukan karena gayanya yang cool dan gaul, melainkan karena kemampuannya dalam memberikan semangat kepada peserta didik. Demikian pula saat peserta didik mencari ide-ide lain bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam berbagai aktifitas. Konsekuensinya dalam pembelajaran di kelas, pendidik dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019), dengan fokus keahlian pada aspek *creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration*, atau yang dikenal dengan 4C. **Komponen pokok keempat** adalah Tindakan; bagaimana memperlakukan peserta didik sebagai subyek yang menjadi dirinya sendiri, dihargai haknya, sebagai individu yang unik dan berkemampuan khusus tanpa mendikte, memaksa dan tidak menyodorkan satu pilihan; bagaimana membantu keinginan peserta didik untuk belajar, dan bahkan memicu kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan kolaboratif dalam pembelajaran. Tentunya, langkah ini akan berdampak pada partisipasi, berprestasi lebih baik secara akademis, dan keinginan menjalani pendidikan berkelanjutan

Pendidikan sebagai proses pembudayaan, akan berarti bagaimana peserta didik sebagai subyek mampu berbudaya, mampu merubah dari pre-sosial menjadi sosial, dari belum mandiri menjadi subyek didik yang mandiri. Pendidikan sebagai suatu entitas dari budaya dan peradaban manusia, terlebih di era *society 5.0* telah mengalami perubahan yang sangat mendasar sebagai dampak dari arus keterbukaan dunia atau yang lebih familier dengan sebutan era global (Anita Lie, 2004). Secara empirik praksis, pendidikan dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dengan tingkat kesulitan yang sangat beragam, meski demikian ada banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dinikmati oleh umat manusia, namun banyak juga dampak ikutan yang membawa kehancuran sejumlah peradaban umat manusia. Sebagai suatu kekuatan eksternal, keterbukaan dunia telah membentuk lingkungan budaya dan peradaban manusia baik yang bersifat positif konstruktif maupun yang bersifat negatif destruktif. Konsekuensinya, sistem pendidikan tidak bisa dengan serta merta menutup diri dan menghalangi masuknya pengaruh arus keterbukaan, tetapi juga tidak berarti membiarkan diri hanyut dalam arus perubahan dengan menerima seluruh pengaruh asing.

Oleh karena pendidikan sebagai pembentuk budaya pada peserta didik sebagai subyek diuntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif), melainkan pandangan hidup, sikap hidup (afektif) dan keterampilan hidup (psikomotor). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa untuk mendapatkan sistem pendidikan yang berfaedah bagi kehidupan bersama, hendaknya sistem pendidikan itu disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat. Untuk itu, pendidikan nasional harus selaras dengan penghidupan bangsa dan kehidupan bangsa (cultureel) dan kebudayaan yang berwujud perilaku ideal, atau kelakuan dan teknologi, dapat diwujudkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan sebagai pembentukan karakter subyek didik, maka kebudayaan berfungsi sebagai lingkungan sosial pembentuk karakter kolektif, dalam hal ini karakter bangsa sebagaimana terkristalisasi dalam Pancasila. Bung Karno pernah menyatakan bahwa “ tidak ada dua bangsa yang cara berjoengnya sama. Tiaptiap bangsa mempunyai karakter sendiri. Oleh karena pada hakikatnya bangsa sebagai individu mempunyai kepribadian sendiri. Kepribadian yang terwujud dalam pelbagai hal, dalam kebudayaannya, dalam perekonomiannya, dalam wataknya dan lain sebagainya (Soekarno,1958 dalam Latif,2021:144). Pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu budaya tertentu. Realitas menunjukkan ada nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa mendorong pendidikan, tetapi juga banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar, mengalami dan menafsirkan budaya, melakukan dan memperlakukan dan impact faktor budaya dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, Pendidikan sebagai ikhtiar memanusiakan manusia, harus mampu menghubungkan kapasitas moral individual ke dalam kehidupan kolektif, kemajemukan sosial sebagai warganegara dari suatu bangsa.

Kebudayaan sebagai totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuankemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh

orang sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Pidarta, 1997:157). Maknanya yang kebudayaan berwujud perilaku ideal, atau kelakuan dan teknologi, dapat diimplemnetasikan melalui proses pendidikan dengan probabilitas akan terus berubah sebagai sebuah keniscayaan sejalan dengan perkembangan zaman, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, serta perkembangan kebutuhan kepandaian manusia yang harus dimiliki. Perubahan sebagaimana dinyatakan Kneller bisa bersumber dari **originasi**, **difusi**, dan **reinterpretasi** (Manan, 1989). Oleh karenanya antara pendidikan dan kebudayaan memiliki pengaruh timbal balik, bila kebudayaan berubah pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah juga akan mengubah kebudayaan. Di sini tampak bahwa peranan pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan adalah sangat besar.

PARADIGMA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DI ERA SOCIETY 5.0.

Fenomena keterbukaan dunia telah lama menjadi topik yang paling sering diperbincangkan baik dalam forum resmi maupun informal, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun bisnis, termasuk pendidikan. Sehingga secara langsung atau tidak, arus keterbukaan dunia telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap sistem dan proses pendidikan di Indonesia. Kekuatan ekonomi yang dipicu oleh teknologi komunikasi adalah penggerak arus keterbukaan dunia yang berhasil menghubungkan individu dan institusi di seluruh dunia dalam waktu yang sangat cepat dengan tingkat keeratan yang sangat kuat. Dengan keterbukaan dunia yang terus menggejala, intensifikasi relasi sosial antar umat manusia di dunia menjadi sesuatu yang bukan lagi sekedar angan, berbagai peristiwa lokal dapat terjadi dan dibentuk oleh peristiwa lokal dari belahan dunia yang lain (Anita Lie, 2004). Keterbukaan dunia menjadikan batas teritorial secara geografis antara negara tidak lagi penting, bahkan dikatakan sudah tidak ada lagi jika dilihat dari mekanisme keluar masuknya informasi, pengetahuan, dan teknologi.

Dalam realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, suatu negara tidak akan mampu mengisolasi negara dan pemerintahanya dari pengaruh kehidupan global. Ohmae dalam Tilaar (1998) dan Suyanto (2002) menyatakan bahwa hanya negara yang mampu merespon secara fungsional fenomena 4 I's yaitu **investment**, **industry**, **information technology**, dan **individual consumers**, yang akan kuat bertahan dalam era dunia tanpa batas. Keterbukaan sebagai reformasi sosial budaya merupakan fungsi dari perubahan proses belajar sosial secara kolektif, yang membawa transformasi tata nilai, ide dan pandangan hidup (*ways of life*) akan terasa signifikan untuk memperhatikan jalinan erat antara budaya, politik dan ekonomi, sebagai tenunan sosial yang saling tali temali. Secara konsepsional revolusi Masyarakat 5.0 memiliki misi utama meratakan kesejahteraan kepada segenap lapisan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan dan *internet of things* (IoT). Apabila benar-benar dapat terwujud, Indonesia sebagai negara kepulauan akan sangat terbantu dalam mendistribusikan kesejahteraan. Terlebih jika di lihat dari

dinamika kependudukan di Negara kita, bonus demografi diprediksi akan terjadi di tahun 2030-2040, dimana komposisi penduduk akan didominasi oleh usia produktif, yang sekaligus menjadi tantangan bersama, terutama dalam membangun ekosistem masyarakat cerdas yang mampu aktif memanfaatkan dan mendapat keuntungan dari perkembangan teknologi. Disisi lain Zamroni (2001) menyatakan bahwa pendidikan berwawasan global dapat dikaji berdasarkan dua perspektif, yaitu kurikuler dan perspektif reformasi. Dari perspektif kurikuler pendidikan berwawasan global menyajikan kurikulum yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Dan dari perspektif reformasi menimbulkan dua macam pembaharuan di dunia pendidikan; (1) pendidikan menekankan pada anak didik "berpikir global dan bertindak bersifat lokal", dan (2) pembaharuan makna efisiensi, tidak semata-mata bermakna ekonomis, tetapi meliputi pula keharmonisan dengan lingkungan, solidaritas, dan kebaikan untuk semuanya.

Pendidikan dan kebudayaan sebagai representasi peradaban, yakni suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu subyek didik dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. Oleh sebab itu secara ekstrem, dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Dalam parameter kemajuan bangsa, maka kemajuan peradaban yang dicapai suatu bangsa dan umat manusia dewasa ini sudah barang tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya, dalam mengawal kemajuan ilmu dan teknologi melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun diluar sistem persekolahan.

Pergeseran paradigma pendidikan yang sedang terjadi, terutama akibat gencarnya arus informasi dan pengetahuan yang begitu cepat dengan efisiensi penggunaan jasa teknologi informasi internet yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemampuan, dan waktu, disamping didukung oleh adanya kemauan dan upaya untuk melakukan reformasi total dipelbagai aspek kehidupan bangsa dan negara menuju masyarakat madani. Di sisi lain dalam konteks ekonomi, pendidikan secara khusus, akan diberlakukan sebagai lembaga yang mencetak "tenaga kerja", bukan lembaga yang menghasilkan "manusia yang utuh" (the whole person). Konsep tersebut akan menimbulkan tekanan yang berlebihan pada hasil tanpa menikmati prosesnya. Sekolah yang dijalani oleh seseorang agar mendapatkan ijazah untuk bekerja, seringkali proses sekolahnya sendiri tidak pernah dinikmati, karena tidak penting. Dua mental tersebut bisa menjadi faktor yang akan merusak kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengembalikan kesadaran di kalangan masyarakat khususnya generasi muda; pentingnya pencapaian tujuan jangka panjang, memahami makna proses yang harus dilalui dan menyadari akan pentingnya nilai-nilai yang harus muncul dari dalam diri sendiri. Itulah pentingnya kesadaran yang terintegrasi dalam pengembangan budaya melalui proses pendidikan dan transformasi masyarakat, sebagaimana dinyatakan Parsons bahwa perubahan sosial melibatkan tiga aspek : sistem kepribadian para pelaku sosial, sistem budaya

dan sistem sosial (Latif, 2021:15). Untuk itu, perkembangan teknologi informasi tetap harus berpegang bahwa teknologi informasi adalah sarana dan manusia harus tetap menjadi aktor utama.

PEMBELAJARAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Pembelajaran sebagai perwujudan aktifitas pendidikan, di tuntut untuk dapat mempersiapkan secara matang dalam menghadapi perubahan yang serba cepat agar tidak hanya berbagi informasi dan pengetahuan namun bagaimana produk pendidikan menjalani kehidupan yang berbasis teknologi informasi. Dalam konteks ini, UNESCO memberikan rekomendasi yang dikenal sebagai pilar-pilar belajar dikenal dengan istilah “four pillars of learning” ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tatanan dunia di mana peserta didik sebagai generasi penerus pembangunan tidak hanya sukses sebagai siswa di sekolah tapi juga sebagai individu dan masyarakat sosial. Hal ini berarti, siswa tidak hanya diajak belajar agar dapat memiliki prestasi akademik yang bagus, tapi juga mampu belajar secara mandiri di luar sekolah dan berkontribusi dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menjadi warga negara yang produktif (Zhao dan Sun, 2001).

Ada Empat pilar pendidikan menurut UNESCO ini meliputi : **Pilar yang pertama** adalah *learning to know*, yakni belajar untuk mengetahui, belajar untuk mencari tahu. Pilar ini berisi tingkatan yang paling dasar dalam mencari ilmu pengetahuan, yakni untuk dapat mengetahui dan kemudian memahami objek-objek riil maupun ide-ide abstrak. Stojanovska (2017) menggaris bawahi bahwa pada hakikatnya belajar untuk mengetahui sebenarnya sama halnya dengan mempelajari bagaimana seharusnya seseorang belajar, tidak hanya sekedar mencekoki diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang ada di luar kepala. Lebih lanjut disampaikan bahwa tujuan belajar untuk mengetahui ini adalah untuk menguasai pengetahuan yang sifatnya divergen, sangat luas dan kompleks, yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Akan tetapi, perlu diingat bahwa untuk mempelajari suatu pengetahuan secara mendalam, seseorang dapat pula mempelajari pengetahuan yang luas tadi dengan spesialisasi tertentu alias melihat unit-unit yang lebih kecil untuk dapat menguatkan gambaran umumnya terhadap suatu pengetahuan. Akibatnya, banyak anak yang sudah bisa membaca, tetapi kehilangan kesukaan dan kegemaran membaca.

Pilar kedua adalah *learning to do*, yakni belajar untuk melakukan sesuatu yang telah di fahami, bagaimana dapat menggunakan pengetahuan tersebut secara praktikal dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks ini Kleden membedakan antara belajar tentang dan belajar (Harefa,2000:23). Belajar tentang berarti mengetahui sesuatu (*knowledge*) sedangkan belajar pada dasarnya mempraktikkan sesuatu (*skill*). Dengan demikian, bagaimana mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan di dunia kerja, dari sudut pandang yang lebih luas. Selanjutnya untuk dapat melakukan berbagai inovasi dan pemikiran-pemikiran kreatif, kegiatan belajar hendaknya diprioritaskan pada pemerolehan pengetahuan terutama pengetahuan baru yang

dapat ditransformasikan pada pemecahan masalah dan gagasan inovatif serta kritis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pilar ketiga adalah *learning to be*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai belajar untuk menjadi. Kata “menjadi” yang seolah olah menggantung di akhir kalimat ini seyogyanya mengacu pada hakikat pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia. Dalam hal ini, *learning to be* berarti bagaimana melalui pendidikan, seorang dapat belajar untuk menjadi manusia-manusia yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia, unik sesuai ciri khasnya masing-masing dan menyadari secara utuh bahwa ia dapat mengembangkan seluruh kemampuannya dengan bertolak dari akal dan budi yang dibekali oleh Sang Pencipta.

Pilar keempat adalah *learning to live together*, yang berarti belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain. Dalam kaitannya dengan kecakapan abad ke-21, belajar satu ini berkaitan dengan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain sehingga seseorang dapat mencapai target pribadi maupun target bersama kelompok maupun yang sifatnya universal bagi kesejahteraan umat manusia. Kita ketahui bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia, akan banyak konflik yang disebabkan gesekan kepribadian individu dan kepentingan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, belajar untuk hidup bersama ini penting sehingga setiap individu dapat saling menghargai perbedaan.

Keempat pilar sebagaimana di rekomendasikan UNESCO, hakikatnya mengakomodasi tuntutan sosial pendidikan yang bersifat komprehensif dan tidak hanya untuk pembelajaran di sekolah melainkan juga di luar sistem persekolahan. konsekuensinya pendidik khususnya guru di era teknologi informasi diuntut untuk beradaptasi dan meng up date dirinya dengan penguasaan teknologi informasi, literasi dasar atau melek gadget, agar model-model pembelajaran yang di terapkan lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pendidik dalam hal guru dan orang tua, perlu memahami kondisi empirik bahwa generasi milenial melihat atau pengguna media sosial bisa lebih dari 10 jam/hari, ia menjelajahi apa yang disukai. Pertanyaannya, apakah iitu salah...? Tentu tidak salah, tetapi ada hal yang harus di fahami bahwa hal yang disukai belum tentu baik dan potitif atau mungkin saja bisa berdampak negatif bagi diri dan lingkungannya. Disamping itu, perlu mendalami dan mewujudkan berbagai ragam literasi mulai dari literasi dasar, perpustakaan, media, teknologi dan literasi visual.

Dalam konteks budaya, maka bagaimana guru dan orang tua sebagai pendidik mampu memahami literasi budaya; dalam arti mampu memahami dan berpartisipasi dalam suatu budayanya sendiri secara sukses. Sukses mencapai tujuan dan mewujudkan manfaat institusional sekolah dan keluarga bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

PENUTUP

Keberhasilan pendidikan sebagai proses pembudayaan, akan sangat bergantung pada seluruh komponen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara. Manakala salah satu komponen mulai dari penentu kebijakan, pendidik dan anggota masyarakat pada umumnya, maka akan mempengaruhi tingkat ketercapaian tujuan dalam membentuk, melestarikan, mengembangkan nilai-nilai budaya melalui proses pendidikan. Dengan demikian antara Pendidikan dan kebudayaan akan bersama dan saling memajukan.

Di atas segalanya, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Manusia sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat, yang memiliki sejumlah potensi (cipta, rasa dan karsa) untuk merubah diri dan lingkungan di manapun berada, kapan dan dalam kondisi apapun. Terlebih di era keterbukaan dengan maraknya perkembangan teknologi informasi, menuntut seseorang untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, Z. (2019). *The New You: Petakan Ulang Hidupmu dan Jadilah Hebat. Book 1.* Jakarta Pusat: PT Insan Baru Indonesia

Buchori, Muchtar, 2001, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, Cetakan ke-5.

Delors, et all, *Learning : The Treasure Within, Report to UNESCO the international commission on Education for The Twenty First Century*, Unesco Publishing, 1996

Harefa, Andrias, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajar, Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, Jakarta : Penerbit Harian Kompas.

Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Pt Gramedia.

Latif, Yudi, 2021, *Pendidikan yang Berkebudayaan (Histori, Konsepsi dan aktualisasi Pendidikan Transformatif)*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Muhadjir, Noeng, 1993; *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Rake Sarasin, Edisi IV.

OECD/Asian Development Bank (2015), *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*, OECD Publishing, Paris

Rusman, Dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta. Rajawali Pers

Zamroni, 2001, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Penerbit Bigraf Publishing.